

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Guru ngaji menjadi salah satu pelaku pendidikan dengan memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada santri atau muridnya tanpa pamrih. Sekian puluh bahkan ratusan tahun guru ngaji di pedesaan ini mengabdikan pada masyarakat tanpa upah sedikitpun. Tetapi mereka ikhlas menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai guru.

Mengingat program pemerintah yang terus berkelanjutan mencanangkan guru profesional di sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia maka bagaimana dengan guru ngaji yang merupakan salah satu aktor dalam pendidikan. Pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi guru ngaji zaman sekarang tentang kompetensinya dalam mendidik. Karena tuntutan zaman sekarang lebih rumit dari masa-masa sebelumnya. Tantangan dalam diri anak lebih nyata dan kompleks apalagi dipengaruhi dengan kemajuan teknologi dan informasi. Kemajuan teknologi dan informasi merupakan bentuk zaman menuju modern, namun kondisi ini menuntut segala sesuatu jadi serba cepat, serba menarik apalagi bagi anak-anak.

Hasil penelitian pada empat guru ngaji dengan jenis kelamin, kualifikasi pendidikan dan latar belakang sosial yang berbeda menunjukkan bahwa Guru ngaji atau ustadz di Desa Mekarmukti variatif. Ada yang masih lulusan SD, SMA/Sederajat, Strata 1 dan lebih mengagumkan lagi ada yang sudah lulusan S2 berstatus sebagai guru Pegawai Negeri Sipil rela menjadi guru ngaji setelah melakukan aktivitasnya di sekolah.

Untuk guru ngaji lulusan SD mengalami kesulitan dalam menjelaskan prinsip pembelajaran atau pendidikan misalnya berbicara dengan terbata-bata, banyak merenung sebelum menjawab, menunduk kadang-kadang garuk-garuk

kepala seolah kebingungan sehingga banyak jeda kosong selama proses wawancara tersebut. Jawabannya juga kurang relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Kegiatan wawancara dan observasi menimbulkan peluang bagi guru ngaji mengalami gejolak atau tekanan dalam bathinnya tentang bagaimana mengajar yang baik, bagaimana sosok guru ngaji yang baik yang menunjang proses pendidikan akan berhasil. Apalagi ada observasi setelah wawancara. Hampir sama halnya dengan informan termuda dengan jenis kelamin perempuan, beliau mengalami kesulitan dalam menyebutkan prinsip apa yang harus ada dalam proses mendidik dan membina, meskipun pada akhirnya beliau memberikan dua jawaban yang tepat. Namun sayangnya belum diikuti dengan pemaparan atau penjelasan yang logis dan terurut.

Berbeda dengan yang sebelumnya, untuk guru ngaji yang sudah berpendidikan S1 dan S2, mereka lebih santai, rileks dalam wawancara, menjawab semua pertanyaan dengan gamblang, pemaparan yang cukup dimengerti. Tutur bahasanya sudah bagus, terurut, runtut dan tidak banyak jeda. Asumsinya bahwa pendidikan keguruan, atau menjadi guru di sekolah menunjang kemampuan seorang guru ngaji dalam menjelaskan atau bertutur kata.

Berdasarkan analisis dan pembahasan maka didapat kesimpulan seperti di bawah ini, yaitu

- a. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi dan meningkatkan pemahaman guru ngaji terhadap prinsip-prinsip pedagogis dalam pembelajaran. Guru ngaji berpendidikan tinggi, sudah mampu menjelaskan, memaparkan dan memberikan contoh prinsip-prinsip yang harus ada dalam pendidikan atau pembelajaran dengan jelas meskipun hanya separuh atau sebagian dari prinsip yang para ahli ajukan.
- b. Guru ngaji yang berpendidikan rendah, mereka mampu mengajar ngaji dan berpengaruh pada santrinya sehingga diikuti dan ditaati tapi untuk pemahaman apa dan bagaimana prinsip-prinsip yang ada dalam

pendidikan atau pembelajaran mengalami kesulitan, bahkan paparan tidak jelas apalagi pemberian contoh hampir tidak sinkron.

- c. Ada satu hal yang belum bisa diubah secara mutlak oleh tingginya tingkat pendidikan dalam hasil penelitian ini yaitu *gaya mengajar*. Lulusan SMA yang pengalamannya ngajarnya baru dua tahun, tetapi gayanya lebih menarik bagi anak-anak buktinya anak-anak-anak senang, tersenyum riang, raut wajahnya ceria ketika merespon semua stimulus dari guru ngaji.

Pada akhirnya didapat kesimpulan bahwa guru ngaji yang berpendidikan rendah belum mampu menjelaskan dan memberikan contoh yang relevan tentang prinsip-prinsip pedagogis dalam pembelajaran meskipun pengalaman mengajar ngajinya sudah lama. Jadi guru ngaji yang berpendidikan rendah diasumsikan belum memahami prinsip-prinsip pedagogis secara utuh menyeluruh. Sedangkan guru ngaji yang sudah berpendidikan tinggi, mereka sudah mampu menyebutkan. Menjelaskan dan memberikan contoh dengan jelas tentang prinsip pedagogis meskipun belum secara utuh menyeluruh. Tetapi gaya mengajar yang membuat anak didik tertarik, riang dan rileks ternyata tidak bisa ditentukan oleh tinggi rendahnya pendidikan. Kehangatan, keceriaan, kedekatan dan jiwa riang nampak muncul berbeda dari masing-masing guru ngaji.

## **B. Rekomendasi**

Sebagai solusi terhadap kenyataan yang ditemukan dalam penelitian ini, maka disarankan kepada pihak-pihak yang berkorelasi dalam bidang pendidikan yaitu sebaiknya guru ngaji dibekali tentang prinsip-prinsip pedagogis dalam pembelajaran. Semua guru ngaji terutama yang kurang memahami prinsip-prinsip mengajar yang pedagogis harus diberi pelatihan untuk terwujudnya pencapaian tujuan pendidikan.

Selain itu, hal demikian diharapkan menjadi perhatian masyarakat atau guru ngaji senior bahkan kepengurusan di mesjid juga untuk dapat

memberikan saran dan pendapatnya supaya guru ngaji mau mencari ilmu, memperdalam ilmu keguruannya, baik lewat menempuh pendidikan formal, maupun mengkaji ulang tafsir-tafsir hadits bagaimana cara Rasullullah mengajar dan mendidik umatnya, atau baca-baca buku bahkan mencari informasi secara on line supaya guru ngaji juga melek teknologi, karena jika hal ini dibiarkan bisa saja terjadi anak pandai mengaji atau baca tulis Al Quran, pandai melafalkan doa-doa dan mempraktikkan shalat tetapi tidak bisa implementasi secara menjiwa dalam kehidupan sehari-harinya. Bisa saja terjadi anak yang rajin mengaji memiliki perilaku menyimpang dari ajaran Islam seharusnya. Cara mendidiknya keliru, asal santri nurut dan takut tidak ada kesadaran bahwa yang diajari dan dididiknya adalah sosok manusia yang belum dewasa yang membutuhkan arahan, didikan dan ajaran dengan cara yang benar agar anak berhasil menjadi manusia yang sesungguhnya dan seutuhnya.

Masalah di atas juga ditekankan oleh Beatrice A. Ward (1986), Rosyadi (2004) bahwa seorang guru harus ahli dan selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya. Maka tidak heran jika pemerintah terus berupaya membuat program untuk terus meningkatkan profesionalisme guru karena kemampuan guru harus mampu mengimbangi tuntutan zaman. Ketika keilmuan sudah maju, maka cara menyampaikannyapun harus maju dan aktual.

Tidak hanya laki-laki, di Desa Mekarmukti banyak guru ngaji perempuan yang salah satunya adalah sebagai informan dalam penelitian ini. nampaknya lebih dekat dengan anak-anak. Namun entah usia terlalu muda namun entah atau memang kepribadiannya begitu, guru ngaji yang satu ini terlalu dekat dengan anak-anak. Banyak pembicaraan, nada suara yang mirip dengan anak kecil yang mengarahkan kepada anak untuk selalu mengikuti nada pembicaraannya atau ucapan gurunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soejono dalam Rosyadi (2004) bahwa salah satu syarat untuk menjadi guru dalam perspektif Islam adalah tentang umur. Umur seorang guru ngaji harus

sudah dewasa karena tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang dan nasib seseorang. Guru ngaji yang satu ini usianya masih 20 tahun ke bawah jadi unsur kewibawaannya belum dimiliki sehingga anak-anak rentan terhadap sikap kurang hormat. Misalnya memanggil gurunya dengan nada suara keras. Hal ini harus menjadi pertimbangan bagi pengurus mesjid yang tergabung dalam kepengurusan DKM. Bisa dilakukan pembinaan, nasihat atau bahkan pelatihan oleh para ustadz senior untuk mengatasi hal-hal tersebut, dikhawatirkan jika hal ini dibiarkan sikap *ta'dzim* santri pada gurunya perlahan hilang karena sudah terbiasa seperti itu.

Namun guru ngaji perempuan ini sudah memiliki kedekatan anak yang cukup meskipun memang kadang terlampaui karena memang usia yang masih terlalu muda. Untuk kedekatannya dengan anak, merespon setiap aktivitas anak sudah bagus sejalan dengan pendapat Hughes dalam Collin Marsh (2003, hlm. 1) yaitu modal utama menjadi guru adalah harus memiliki kehangatan jiwa supaya dekat dan dapat menyatu dengan anak. Jadi alangkah bagusnya guru ngaji yang seperti ini mendapat ilmu keguruan untuk memantapkan kemampuan mendidik dan mengajarnya sehingga tidak terjadi keablasan dekat dengan anak dan dapat mengontrol diri ketika berinteraksi dengan anak.

Selanjutnya setelah ditemukan bahwa ternyata gaya dan teknik mengajar belum bisa ditentukan oleh tinggi rendahnya pendidikan berarti hal ini diletakkan pada pribadi guru masing-masing. Pendapat *teaching as an art* menurut Beatrice A. Ward (1986) benar adanya. Dalam pandangan tokoh ini mengajar sebagai seni, artinya sebagai seni, mengajar membutuhkan kreativitas yang tinggi serta memiliki keterampilan atau bakat yang benar-benar mendukung pada kegiatan mengajar. Jika kegiatan mengajar adalah seni, maka kegiatan pembelajaran harus menyenangkan bagi fisik atau mental peserta didik. Seni juga memiliki keindahan, sehingga semua yang berada di lingkungan seni itu merasakan keindahan dan kesenangan, artinya pembelajaran harus juga mencerminkan hal-hal yang indah, senang baik dari

proses interaksi maupun situasi pembelajaran. Jadi gaya mengajar yang kurang menarik bukan semata kesalahan pendidikan melainkan terletak pada diri guru. Karena jiwa seni dan indah itu muncul dari dalam diri guru masing-masing dan bisa dimunculkan bagi guru-guru yang kreatif.